JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

Tanggapan Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok

Isma Imanda[1], Yuli Apriati [2], Laila Azika[3]
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email: ismaimanda2@gmail.com

Abstrak. Sebagian kelompok masyarakat di Indonesia menganggap bahwa aktivitas merokok yang dilakukan oleh seorang wanita merupakan suatu hal yang tabu. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menemukan persepsi atau tanggapan lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan mengenai adanya stigma sosial wanita perokok. (2) untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi atau tanggapan lelaki perokok mengenai adanya stigma sosial wanita perokok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih dengan cara purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tanggapan lelaki perokok terhadap stigma sosial wanita perokok yaitu; tanggapan pro yang berisikan persetujuan bahwa wanita perokok banyak ditemukan dalam kelompok wanita asusila, stigma mampu mencegah wanita untuk merokok, dan stigma merupakan sanksi sosial yang sifatnya mengontrol, serta tanggapan kontra yang berisikan ketidaksetujuan dikarenakan masih terdapat wanita perokok yang tidak "nakal", wanita yang merokok karena candu, dan wanita yang merokok karena faktor budaya. (2) faktor-faktor yang memengaruhi tanggapan lelaki perokok terbagi menjadi dua yaitu; faktor internal yang berisikan prinsip hidup dan pengetahuan yang dimiliki, serta faktor eksternal yaitu pengalaman ketika berinteraksi, nasihat pihak tertentu, dan pengaruh dari kelompok yang diikuti.

Kata kunci: Tanggapan, Stigma Sosial, Wanita Perokok.

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

I. Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu aktivitas yang rutin dilakukan oleh sebagian masyarakat. Bagi sebagian masyarakat atau pengonsumsinya, merokok dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat menenangkan pikiran atas banyak nya rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rokok pun seakan menjadi kebutuhan primer yang setingkat dengan kebutuhan pangan, karena menjadi bahan konsumsi sehari-hari. Di zaman modern seperti ini, tidak hanya lelaki yang aktif dalam mengonsumsi rokok, tetapi wanita juga turut serta aktif dalam melakukan aktivitas tersebut (Ruswinarsih and P 2021) .

Pada sebagian kelompok masyarakat, merokok di kalangan wanita merupakan suatu budaya turun menurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Seperti halnya dengan kelompok lansia wanita di daerah Dataran Tinggi Dieng yang memiliki kebiasaan merokok secara turun menurun. Kebiasaan merokok yang dilakukan lansia wanita tersebut biasanya dilakukan setelah mereka melakukan aktivitas fisik, seperti naik ke gunung maupun mencari kayu bakar. Hal tersebut turut dilatarbelakangi oleh kondisi geografis di Dataran Tinggi Dieng yang memiliki alam yang terjal dan suhunya yang dingin (Widyaningsih dan Suharyanta, 2020:248-249).

Walaupun di Indonesia terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki budaya merokok di kalangan wanita secara turun menurun. Tetap saja di beberapa kelompok masyarakat yang lain, secara sosial budaya, wanita yang seringkali menampilkan aktivitas merokoknya di depan umum kadang dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Wanita perokok di Indonesia cenderung dianggap sebagai seseorang yang telah melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat pun menganggap citra diri mereka negatif (Akbar, 2019:12).

Anggapan-anggapan negatif yang ditujukan kepada seseorang bisa disebut juga dengan stigma sosial. Menurut Larson dan Corrigan, stigma sosial merupakan bentuk pemberian suatu tanda terhadap seseorang, yang mana tanda tersebut berkonotasi negatif dan beranggapan bahwa seseorang atau kelompok yang memiliki tanda tersebut tidak memiliki moral yang baik, bahkan tanda tersebut bisa sampai menuju kepada suatu pengucilan. Lalu menurut Erving Goffman, stigma yaitu suatu

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

atribut yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia yang "tidak sama seutuhnya" dengan manusia pada umumnya dan biasanya cenderung pada konotasi yang negatif (Varamitha,dkk, 2014:106).

Menurut Link dan Phelan (Sembiring, 2017:15-17), stigma yaitu suatu fenomena yang terjadi ketika suatu individu diberikan labeling, stereotip, separasi, dan diskriminasi. Labeling merupakan pemberian julukan atau kategori-kategori tertentu kepada individu yang perilaku nya diluar dari ketentuan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, yang mana perilaku tersebut dianggap masyarakat memiliki konotasi yang negatif (Apriati and Widaty 2021). Stereotip yaitu pandangan yang telah melekat pada suatu individu atau kelompok lain yang mana pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi ciri yang sudah melekat pada individu atau kelompok tersebut.

Lalu, separasi merupakan bentuk pengasingan atau pengucilan terhadap seseorang yang berperilaku menyimpang alias diluar dari kebiasaan masyarakat pada umumnya. Terakhir yaitu diskriminasi yang merupakan tindakan memperlakukan orang lain secara tidak adil hanya karena dia memiliki cap negatif atau berasal dari kelompok yang telah diberi cap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2011:82-83) mengenai perilaku merokok mahasiswi UNNES. Dalam penelitian tersebut, peneliti turut menanyakan tentang persepsi masyarakat sekitaran kampus yang seringkali melihat mahasiswi sedang merokok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar kampus UNNES cenderung berpersepsi bahwa bahwa wanita yang merokok itu terkesan seperti wanita yang "nakal", tidak tahu aturan, bahkan sampai diasumsikan mirip dengan wanita tuna susila.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa di sebagian kelompok masyarakat Indonesia, merokok merupakan hal yang tidak patut untuk dilakukan para wanita. Gambaran tersebut berkaitan dengan hipotesis mengenai distribusi bimodal dari karakteristik gender menurut Donelson (Nugroho, 2008:19) yang menunjukkan bahwa derajat feminitas dan maskulinitas merupakan kombinasi dari karakteristik biologis dimana perilaku dan sikap dapat tergambarkan pada skala gender.

Skala gender tersebut

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

memberikan gambaran mengenai perilaku dan sikap wanita yang berada di ekstrem feminin, dan begitu juga dengan lelaki yang haikatnya berada di ekstrem maskulin (Mattiro 2019). Jika seseorang yang seharusnya berada pada salah satu ekstrem feminin atau maskulin namun melakukan perilaku yang berada di luar skala mereka, maka masyarakat pada umumnya menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma standar.

Hakikatnya merokok merupakan perilaku yang dari dulu kebanyakannya memang banyak dilakukan oleh para lelaki. Sehingga ketika wanita berperilaku di luar skala feminitas mereka, seperti menghisap rokok yang kebanyakannya dilakukan oleh lelaki yang berada di ekstrem maskulin, mereka pun dianggap sebagai wanita yang "nakal", dimana wanita tersebut mengindahkan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Mattiro 2019).

Namun, berdasarkan hasil riset dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia, angka wanita perokok di Indonesia pada tahun 2017 justru mengalami peningkatan. Data tersebut dibuka oleh Koordinator Koalisi Nasional Masyarakat Sipil untuk Pengendalian Tembakau yaitu Deni Wahyudi Kurniawan yang menjelaskan bahwa selama lima tahun belakangan, jumlah wanita perokok di Indonesia meroket 4 kali lipat. Jika pada 1995 atau 20 tahun lalu dari setiap 100 orang perempuan di Indonesia 4 orang diantaranya adalah perokok, maka pada 2016 dari 100 orang perempuan Indonesia 7 diantaranya adalah perokok aktif(AnadoluAgency.com,01/08/2017) .

Hal yang bertolak belakang diatas menjadi pertanyaan tersendiri bagi peneliti, yaitu apakah stigma mengenai wanita perokok di zaman modern seperti ini masih disetujui dan dijadikan sebagai patokan nilai berkehidupan oleh masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran? Maka dari itu peneliti ingin menelusuri lebih lanjut mengenai bagaimana tanggapan atau persepsi anggota masyarakat mengenai adanya stigma sosial wanita perokok di zaman modern seperti sekarang ini, khususnya pada lingkungan masyarakat yang anggotanya kebanyakan merupakan seorang perokok.

Salah satu kecamatan di Kota Banjarmasin yang persentase angka

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

perokok tertinggi (per kartu keluarga) berdasarkan data survei dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2019 yaitu terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pada tahun 2019, persentase perokok tertinggi per kartu keluarga berada di kawasan Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan persentase 50,0% dari 100% atau keseluruhan jumlah penduduk per-kartu keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2018 dalam buku "Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Angka 2019", angka jumlah penduduk terbanyak yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan terletak di Kelurahan Pemurus Dalam.

Data tersebut menjadi acuan peneliti untuk mendalami lebih jauh mengenai bagaimana pandangan lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan mengenai stigma wanita perokok, selaku sebagai kecamatan dengan persentase angka perokok (per-kartu keluarga) yang tertinggi dari kecamatan lainnya dan selaku kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Berdasarkan data-data diatas, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tanggapan Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok". Penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana tanggapan atau persepsi lelaki perokok mengenai stigma sosial wanita perokok, serta faktor-faktor yang memengaruhi tanggapan atau persepsi tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, salah satunya yaitu persepsi, sehingga peneliti memerlukan data yang lebih mendalam agar mencerminkan makna yang dimaksud oleh informan. Penggunaan metode kualitatif mampu menghasilkan data penelitian dalam bentuk deskriptif, sehingga tanggapan lelaki perokok terhadap stigma sosial wanita perokok akan tergambarkan dengan jelas.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan teknik Purposive dan Snowball sampling. Peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria informan sesuai dengan situasi sosial yang diteliti, lalu peneliti menentukan sampel dalam jumlah yang

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

sedikit, dan sampel utama tersebut yang akan memberikan informasi mengenai informan lainnya yang sesuai dengan kriteria. Begitu seterusnya, sehingga informan yang sesuai kriteria akan semakin banyak jumlahnya.

Data yang menjadi sumber penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kriteria atau pertimbangan penetapan informan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Lelaki perokok aktif; dan 2) Bertempat tinggal di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi tak berstruktur, yang mana pengembangan pedoman observasi didasarkan pada situasi ketika di lapangan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan bersama enam orang lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam dari berbagai kalangan umur, yaitu Rizal (21 tahun), Agus (23 tahun, Rama (18 tahun), Evan (26 tahun), Dayat (21 tahun), dan Bapak Ayut (47 tahun). Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Persepsi atau Tanggapan Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan mengenai Adanya Stigma Sosial yang ditujukan kepada Wanita Perokok

Sebelum berpersepsi mengenai seseorang maupun suatu fenomena, seseorang tentunya telah merekam objek melalui panca indera nya. Sesuai dengan penjelasan dari Walgito (2002:94), bahwa persepsi merupakan pengalaman berupa pengamatan oleh individu terhadap suatu objek, yang kemudian hasil pengamatan menggunakan panca indera tersebut disimpulkan dan diinterpretasikan oleh individu tersebut (Widaty 2022) (Widaty et al. 2021).

Lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan sebelumnya pernah melihat dan mengamati wanita perokok di beberapa tempat seperti kafe, diskotik, maupun di atas bukit saat kegiatan camping, bahkan mereka juga memiliki seorang teman wanita yang perokok dan sering berinteraksi dengan mereka.

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

Persepsi awal yang dibuat oleh suatu individu salah satunya bisa berasal dari metode heuristis yang digunakannya. Heuristis merupakan salah satu metode untuk menentukan apa jenis kesan yang kita bentuk mengenai seseorang, dengan cara mereduksi informasi kompleks menjadi lebih sederhana, namun kesan tersebut terbilang tidak akurat, karena penilaiannya tidak dilakukan secara lebih hati-hati, sistematis, dan mendalam. Misalnya, kita cenderung menganggap bahwa lelaki yang mengenakan make-up dan kalung emas merupakan seorang banci (Taylor,dkk, 2009:47).

Metode diatas jika digunakan akan berlanjut pada terjadinya kategorisasi perseptual, yang mana pemersepsi akan mengkategorisasikan seseorang ke dalam suatu kelompok secara otomatis (Taylor,dkk, 2009:224-225). Sesuai dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa pendapat dari para lelaki perokok bahwa wanita perokok itu memang banyak terdapat di beberapa tempat hiburan malam atau diskotik, yang mana tempat tersebut merupakan tempat yang "bebas" alias gemar berperilaku diluar aturan masyarakat. Sehingga, ketika ada wanita yang tidak mereka kenal merokok di depan mereka, mereka memiliki kecenderungan anggapan bahwa wanita tersebut merupakan wanita yang "nakal", walaupun ia tidak pernah berperilaku asusila seperti wanita di tempat hiburan pada umumnya.

Stigma sosial berupa istilah "nakal" yang ditujukan kepada wanita perokok terbagi menjadi empat hal. Pertama, wanita perokok itu merupakan wanita asusila, yang mana mereka memiliki jiwa yang bebas, yang secara umumnya senang berperilaku diluar nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kedua, wanita perokok itu biasanya merupakan wanita *clubbing* yang senang berjoget ria di diskotik di malam sampai subuh hari. Ketiga, wanita perokok merupakan wanita yang mudah untuk diajak melakukan seks bebas dan memiliki kebiasaan membuka layanan prostitusi. Keempat, karena wanita perokok diidentikkan senang berada di diskotik, maka mereka juga dianggap gemar meminum minuman keras yang memabukkan.

Terdapat dua kategori temuan terkait adanya tanggapan lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap stigma sosial yang ditujukan kepada wanita perokok. Tanggapan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu tanggapan pro dan kontra. Tanggapan tersebut merupakan hasil atas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para informan ketika mereka mengamati lingkungan sosial, serta hasil dari mengamati dan berinteraksi langsung dengan wanita perokok.

Tabel 1
Tanggapan Lelaki Perokok Kelurahan Pemurus Dalam KecamatanBanjarmasin Selatan mengenai Stigma Sosial yang ditujukan terhadap Wanita Perokok

No.	Sisi Pro (Persetujuan)	Sisi Kontra (Ketidaksetujuan)
1.	Terdapat fakta bahwa pengonsumsi rokok di kalangan wanita memang banyak terdapat pada kelompok wanita yang gemar berbuat asusila.	Terdapat fakta bahwa tidak semua wanita yang merokok merupakan wanita yang gemar berbuat asusila dalam kehidupan kesehariannya.
2.	Terdapat anggapan bahwa hadirnya stigma sosial yang ditujukan kepada wanita perokok mampu mencegah para wanita agar tidak terkena ganguan kesehatan, khususnya organ reproduksi.	Terdapat anggapan bahwa faktor yang melatarbelakangi wanita mengonsumsi rokok bisa saja karena sudah terlanjur candu, bukan karena pergaulannya.
3.	Terdapat anggapan bahwa stigma sosial yang ditujukan kepada wanita perokok berguna untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kultur dan kaidah yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu.	Terdapat fakta bahwa tidak semua wanita perokok gemar berbuat asusila, karena di beberapa kelompok masyarakat, merokok di kalangan wanita merupakan suatu budaya.

1. Tanggapan Pro

Bagian pertama, yakni persetujuan yang dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa pengonsumsi rokok di kalangan wanita memang banyak terdapat pada kelompok wanita asusila yang seringkali berada di tempat hiburan malam. Hal ini berkaitan dengan komponen stereotip yang merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam stigma sosial. Stereotip merupakan bentuk pengidentifikasian seseorang dengan mengkategorikan seseorang tersebut merupakan bagian dari kelompok seperti apa (Sukmono dan Junaedi, 2014:31). Rokok merupakan salah satu petunjuk atau atribut yang terdapat pada kelompok wanita asusila, sehingga wanita perokok lainnya dikategorisasi menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Bagian kedua, yakni persetujuan yang didasari oleh anggapan bahwa hadirnya stigma mampu mencegah wanita untuk tidak terkena berbagai gangguan kesehatan, khususnya kesehatan organ reproduksi. Dimana menurut mereka seorang wanita dalam rumah tangga secara konsep gender harus menjalankan fungsi reproduksinya, yakni menjadi seorang ibu. Masyarakat hakikatnya telah

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

memberikan atribut sosial mengenai sosok yang harus ada pada setiap wanita. Wanita digambarkan memiliki karakter yang feminin, yakni halus, lemah, perasa atau emosional, sopan, dan juga penakut. Penggambaran tersebut didasarkan pada faktor biologis dimana wanita secara jasmaniah mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan, serta menyusui anak (Setiadi dan Kolip, 2011:874).

Dapat dikatakan bahwa wanita lah yang akan melahirkan serta membimbing anak dari para lelaki kelak. Hal tersebutlah yang membuat para lelaki perokok sangat mengkhawatirkan kesehatan reproduksi wanita, karena menurut mereka wanita hakikatnya wajib untuk menjalankan fungsi reproduksinya ketika sudah membentuk keluarga. Stigma lah yang mereka anggap mampu untuk mencegah wanita dalam merusak organ reproduksinya akibat mengonsumsi rokok.

Bagian ketiga, yakni persetujuan dengan anggapan bahwa stigma tersebut merupakan bentuk sanksi sosial yang berguna untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kultur dan kaidah yang berlaku pada masyarakat tersebut. Sanksi sosial merupakan bentuk tindakan pengendalian yang bertujuan untuk menciptakan kondisi dimana anggota masyarakat mampu mematuhi norma yang berlaku (Setiadi dan Kolip,2011:257). Tanpa ada pengendalian secara sosial, maka individu dalam bermasyarakat akan cenderung melakukan penyimpangan dari norma yang telah disepakati bersama (Sumadiria,2014:226).

Berdasarkan hal tersebut, para lelaki perokok berasumsi bahwa ketika masyarakat menganggap perilaku merokok di kalangan wanita adalah perilaku yang tidak wajar, maka para wanita sebaiknya mengikuti pandangan masyarakat tersebut guna menciptakan situasi yang selaras dalam hidup bermasyarakat, agar terhindar dari situasi yang menimbulkan tindakan separatif dan diskriminatif. Selain itu, para lelaki perokok juga berasumsi bahwa stigma sosial ini mampu membuat wanita mempertimbangkan kembali pilihannya dalam mengonsumsi rokok, serta mampu mencegah wanita lainnya untuk tidak mengonsumsi rokok.

2. Tanggapan Kontra

Selain sisi persetujuan, juga terdapat sisi ketidaksetujuan para lelaki

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

perokok Kelurahan Pemurus Dalam mengenai adanya stigma yang ditujukan kepada wanita perokok. Sisi ketidaksetujuan tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yakni ketidaksetujuan yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa tidak semua wanita perokok merupakan wanita "nakal" yang seringkali berada di tempat hiburan malam. Walaupun memang tidak dapat dipungkiri, para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam menyimpulkan bahwa kebanyakannya wanita perokok seringkali berada di tempat hiburan malam, tetapi menurut mereka tidak semua wanita perokok senang berada di tempat tersebut.

Bagi mereka, perihal mengonsumsi rokok tidak tentu terkait sepenuhnya dengan perihal perilaku dan kepribadian seseorang. Gambaran perilaku dan kepribadian yang buruk hanya dapat tercermin melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh si wanita, bukan tercermin sepenuhnya melalui perilakunya dalam mengonsumsi rokok.

Hal di atas sesuai dengan konsep persepsi, bahwa ketika kita ingin mendapatkan kesan yang akurat mengenai seseorang, maka kita harus menggunakan metode yang sistematis, bukan yang heuristis. Menurut Boudreau, Baron, & Oliver (Taylor,dkk, 2009:53), kebutuhan untuk menciptakan kesan yang akurat mengenai seseorang biasanya akan membuat kita lebih banyak mengumpulkan informasi dan mereduksi bias informasi tentang orang tersebut. Menurut para lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam, lebih baik menelusuri berbagai informasi mengenai wanita tersebut terlebih dahulu daripada langsung menyimpulkan kesan yang belum tentu akurat dengan fakta yang terjadi.

Lalu, bagian kedua berisikan tentang ketidaksetujuan yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa tidak semua wanita perokok merupakan wanita "nakal", karena bisa saja faktor yang melatarbelakangi wanita tersebut merokok yaitu adanya rasa candu dari rokok itu sendiri. Para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam juga menyimpulkan bahwa belum tentu wanita memilih untuk merokok dikarenakan lingkungan pergaulan dan perilaku nya yang "nakal", tetapi bisa saja karena terlanjur mencoba dan tidak bisa menghentikan rasa candu dari rokok tersebut.

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Martiana,dkk (2017:114-116), bahwa salah satu faktor yang memengaruhi wanita sehingga wanita tersebut mengonsumsi rokok yaitu faktor kebutuhan dan kebiasaan. Bagi wanita yang sudah terlanjur merasakan bagaimana rasanya merokok, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan menjadi kebiasaan, bahkan mereka pun menganggap rokok sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Ketika mereka tidak merokok, mereka merasa bahwa aktivitas sehari-harinya sangat melelahkan dan mereka pun tidak bisa membuang rasa stress yang ada dalam diri.

Bagian ketiga berisikan tentang ketidaksetujuan yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa tidak semua wanita perokok itu"nakal", karena di beberapa daerah Indonesia justru merokok di kalangan wanita merupakan hal yang lumrah dan sudah menjadi kebudayaan dari kelompok kultur tertentu. Para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam berpendapat bahwa terdapat beberapa kelompok masyarakat dimana merokok di kalangan wanita memang sudah menjadi bagian dari budaya, bukan karena wanita tersebut senang berperilaku asusila.

Dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial mengenai gender di setiap kelompok masyarakat itu berbeda-beda tergantung kultur kelompoknya masing-masing. Ada suatu kelompok masyarakat yang menganggap bahwa rokok merupakan bahan konsumsi yang identik dengan kemaskulinan, dan ada juga yang tidak. Ada pula kelompok yang menganggap bahwa wanita perokok telah menyimpang dari norma masyarakat, tetapi ada juga kelompok masyarakat yang menganggap bahwa perilaku tersebut tidak menyalahi norma dari kelompok itu.

Menurut Moore (1988) dalam Abdullah (2006:242) laki-laki memang seringkali dikaitkan erat dengan gender maskulin dan wanita dikaitkan dengan gender feminin, tetapi antara jenis kelamin dan gender bukanlah korelasi yang absolut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebudayaaan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat, ada beberapa hal yang dikatakan maskulin di suatu tempat, tetapi belum tentu di wilayah lain juga demikian. Dengan kata lain, kategori maskulin atau feminin itu tergantung

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

pada konteks sosial budaya masing-masing kelompok masyarakat.

Hal diatas berkaitan pula dengan tolak ukur penyimpangan. Ukuran relatif seseorang dianggap menyimpang atau tidak hakikatnya tergantung pada aturan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya setiap kelompok memiliki aturan yang berbeda-beda, sehingga seseorang dianggap perilakunya menyimpang oleh kelompok tertentu, belum tentu menurut kelompok lain hal tersebut merupakan suatupenyimpangan (Soetomo,2008:94). Begitu juga halnya dengan pengetahuan serta pengalaman beberapa lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam, bahwa terdapat wanita yang merokok dikarenakan ada unsur atau nilai budaya di dalamnya, dan tidak ada bentuk stigma di dalam kelompok tersebut.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi atau Tanggapan Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam mengenai Stigma Wanita Perokok

Menurut Walgito (2003:54), faktor yang memengaruhi seseorang dalam berpersepsi terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada di dalam diri si individu, seperti halnya perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, serta aspek-aspek lain yang terletak di dalam diri individu tersebut. Lalu, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang mana faktor tersebut timbul dari stimulus atau objek yang dipersepsi, seperti faktor lingkungan atau situasi sosial yang ada dalam kehidupan individu tersebut. Sesuai penjelasan tersebut, berikut bagan yang berisikan tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi para lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan:

Bagan 1
Faktor yang Memengaruhi Persepsi Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam

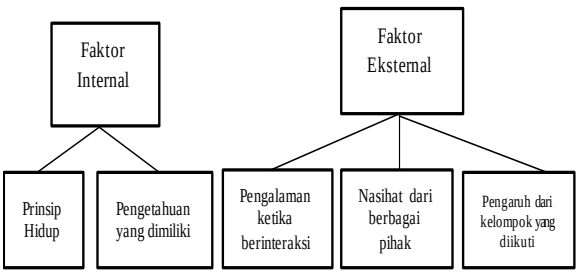

Faktor internal yang memengaruhi para lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam dalam memberikan persepsi terhadap wanita perokok yaitu terdiri dari prinsip hidup yang dianutnya, serta unsur

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

pengetahuan yang dimilikinya. Pada hakikatnya, setiap individu terkadang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Hal tersebut dikarenakan pengalaman, kemampuan berpikir, serta aspek-aspek dalam diri individu saling berbeda satu sama lain itu berbeda (Walgito, 2003:54). Begitu juga halnya dengan para lelaki perokok yang memiliki persepsi nya masing-masing mengenai wanita perokok itu sendiri beserta stigma sosial yang mengikutinya.

Sesuai dengan penuturan para lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam, pada dasarnya mereka memiliki prinsip hidup masing-masing, khususnya ketika berada dalam ruang lingkup pertemanan. Namun jika disimpulkan, prinsip hidup mereka lebih cenderung kepada perihal tidak ingin "menghakimi" orang lain dari sudut pandang luarnya. Mereka cenderung berprinsip untuk mencari tahu gambaran perilaku dan kepribadian seseorang terlebih dahulu sebelum menilainya. Serta cenderung untuk terbuka terhadap siapa saja yang ingin berteman dengan mereka selagi orang tersebut tidak merugikan mereka.

Selain prinsip hidup, unsur pengetahuan juga memengaruhi para lelaki perokok tersebut dalam berpersepsi. Kalau disimpulkan, pengetahuan mereka lebih cenderung kepada pengetahuan tentang bahayanya rokok bagi wanita dan pengetahuan mereka mengenai ajaran nilai agama yang mereka anut.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Adam,dkk (2018:31) bahwa wanita akan lebih mudah terserang penyakit jika kecanduan mengonsumsi rokok, khususnya bagi wanita yang hamil, seperti halnya gangguan reproduksi dan kesehatan janin. Lalu, nilai agama yang memengaruhi beberapa persepsi para lelaki perokok yaitu mengenai anjuran untuk tidak membahayakan dan menyakiti diri sendiri. Dari hal tersebut, tidaklah heran mengapa para lelaki perokok memiliki kecenderungan mendukung hadirnya stigma sosial terhadap wanita perokok, yang mana dukungan tersebut dalam rangka kebaikan untuk kesehatan wanita.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi para lelaki perokok tersebut yaitu pengalamannya ketika berinteraksi dengan objek, nasihat dari berbagai pihak di lingkungannya, serta adanya pengaruh dari kelompok yang

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

diikutinya, seperti kelompok pertemanan. Menurut Walgito (2003:55), suatu individu akan berpersepsi ketika ia berhadapan dengan stimulus atau objek serta lingkungan sosial disekelilingnya. Dalam hal ini, para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam memang cenderung pernah berinteraksi langsung dengan wanita perokok, khususnya teman mereka sendiri. Mereka pun cenderung berpersepsi bahwa tidak semuanya wanita perokok adalah wanita "nakal", berhubung mereka juga pernah berinteraksi intens dengan beberapa wanita perokok yang notabene nya memang tidak menunjukkan indikasi adanya perilaku yang "nakal".

Latar belakang situasi sosial individu yang berbeda-beda juga menjadi faktor yang memengaruhi mengapa individu juga memiliki persepsi yang berbeda-beda. Situasi atau lingkungan sosial juga mampu memengaruhi sikap atau pandangan seseorang (Walgito, 2003:57). Begitu juga halnya dengan para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam yang seringkali menerima berbagai nasihat dari orang terdekatnya, yang mana nasihat tersebut juga memengaruhi pemikirannya tentang pandangannya terhadap wanita perokok. Misalnya saja seperti Evan, yang pernah diberi nasihat untuk tidak menjalin hubungan pertemanan dengan seorang wanita perokok. Nasihat tersebutlah yang menjadi patokan dirinya, bahwa memang benar masyarakat pada dasarnya memiliki pandangan berbeda terhadap wanita yang perokok.

Selanjutnya yaitu adanya pengaruh dari kelompok pertemanan. Selain berupa nasihat dari orang-orang sekitar, ternyata prinsip pertemanan juga menjadi latar belakang para lelaki perokok Kelurahan Pemurus Dalam memberikan suatu persepsi. Beberapa dari para lelaki perokok tersebut cenderung memiliki prinsip kelompok pertemanan yang santai dan terbuka, sehingga beberapa dari mereka tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan wanita yang perokok.

IV. Kesimpulan

Tanggapan atau persepsi lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap stigma sosial wanita perokok terbagi menjadi dua, yaitu tanggapan pro (persetujuan) dan tanggapan kontra (ketidaksetujuan). Setiap informan masing-masing memiliki beberapa poin tanggapan pada sisi pro dan juga sisi

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

kontra.

Tanggapan persetujuan (pro) dilatarbelakangi oleh tiga hal. Pertama, yaitu persetujuan bahwa pengonsumsi rokok di kalangan wanita memang banyak terdapat pada kelompok wanita asusila. Kedua, yaitu persetujuan bahwa hadirnya stigma mampu mencegah wanita perokok untuk tidak terkena berbagai gangguan kesehatan reproduksi. Ketiga, yaitu bahwa stigma merupakan bentuk sanksi sosial yang berguna untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan tanggapan ketidaksetujuan (kontra) berisikan tentang sisi ketidaksetujuan lelaki perokok terhadap anggapan bahwa semua wanita perokok itu merupakan wanita "nakal" atau asusila. Ketidaksetujuan tersebut terbagi menjadi tiga alasan. Pertama, yaitu karena ada wanita perokok yang tidak pernah berperilaku "nakal". Kedua, yaitu karena ada wanita yang merokok akibat terlanjur candu. Ketiga yaitu karena ada wanita yang merokok karena sesuai dengan kebudayaan tempat tinggalnya.

Lalu, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi lelaki perokok di Kelurahan Pemurus Dalam mengenai stigma wanita perokok terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berisikan tentang prinsip hidup yang mereka anut dalam diri masing-masing, serta pengetahuan yang mereka ketahui mengenai karakteristik rokok, gangguan kesehatan bagi wanita perokok, serta pengetahuan mengenai ajaran agama yang mereka anut. Faktor eksternal berisikan tentang pengalaman ketika mereka berinteraksi dengan wanita perokok, nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, serta pengaruh dari kelompok yang mereka ikuti, seperti kelompok pertemanan.

Referensi

Abdullah, Irwan. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adam, A., Munadhir, dan Patasik, J.R. 2018. Perilaku Merokok pada Kaum Perempuan (Studi Kualitatif di Masyarakat Desa Wondiboi, Kabupaten Teluk Tondama, Papua Barat). Jurnal Berkala Kesehatan Vo.4, No.1 [E-Jurnal]. Diakses melalui https://ppjp.ulm.ac.id/Jurnal/index.php/berkalakesehatan/article/view/5667 pada 26 Juli 2020

Akbar, Fauzi Maulana Rizky. 2019. Mahasiswi Perokok (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus). Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga [E-Jurnal]. Diakses melalui https://www.eJurnal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/view/19385/0

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

pada 26 Juli 2020.

Anadolu Agency.com. 01/08/2017. Lebih dari 6 Juta Wanita Indonesia Perokok Aktif. Diakses melalui situs https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926 pada 23 Juli 2020.

Apriati, Y, and C Widaty. 2021. "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Harmoni Pada Paud Rumah Belajar Senyum Di Banjarmasin" 11 (10): 1023–34. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20505.

Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. 2019. Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Angka. Banjarmasin: Cv. Karya Bintang Musim (KBM).

Martiana, A., Wardhana., A., dan Pratiwi., P.H. 2017. Merokok Sebagai Simbol Interaksi bagi Perokok Perempuan Urban. Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi vol.47 no.1 [E-Jurnal]. Diakses melalui https://Jurnal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/14904/pdf pada 23 Januari 2020.

Mattiro, Syahlan. 2019. "Pengetahuan Lokal Ibu Tentang Pentingnya Gizi Dan Sarapan Pagi Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 1 (1): 1–11.

Ni'mah, Nujumun. 2011. Perilaku Merokok Mahasiswi UNNES. Skripsi FIS Universitas Negeri Semarang [E-Skripsi]. Diakses melalui http://lib.unnes/ac/id/10777/1/665oA.pdf pada 22 Januari 2020.

Nugroho, Rian. 2008. Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruswinarsih, Sigit, and Reski P. 2021. "Modernisasi (Studi Pada Aktor Pertanian Lahan Basah Desa Samuda)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (4): 2019–22. https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2485.

Sembiring, Dian. 2017. Stigma Sosial terhadap Penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Moderamon GBKP. Skripsi FSIP Universitas Sumatera Utara [E-SKRIPSI]. Diakses melalui http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/66581 pada 22 Januari 2020.

Setiadi, E.M., & Kolip, U. 2011. Pengantar Sosiologi 'Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya'. Jakarta: Prenada Media Group.

Soetomo. 2008. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmono, F.G., dan Junaedi, F. 2014. Komunikasi Multikultural. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Sumadiria, Haris. 2014. Sosiologi Komunikasi Massa. Bandung: Sibiosa Rekatama Media.

Taylor, Shelley E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Varamitha, S., Akbar, S.N., dan Erlyani., N. 2014. Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. Jurnal Ecopsy vol.1 no.3 [E-Jurnal]. Diakses melalui https://media.neliti.com/media/publications/195885-ID-stigma sosial-pada-keluarga-miskin-dari.pdf

Walgito, Bimo. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.

Widaty, Cucu. 2022. "Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan" 8 (3): 2489–96. https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3803/http.

Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, and Siska Kusuma. 2021. "Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6 (1): 55. https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64.

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.2 No. 2 Oktober 2022

Widyaningsih, Dwi dan Dwi Suharyanta. 2020. Pengaruh Sosial Budaya dan Geografis terhadap Perilaku Merokok Lansia Perempuan di Dataran Tinggi Dieng. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr.Soetomo vol.6 No.2 [E-Jurnal]. Diakses melalui https://jurnal.stikesyrsd.ac.id/index.php/JMK/article/download/539/164 pada 7 Mei 2021